



## Bab 1

# Menyigi Naskah Nusantara: Pelestarian, Rekam Jejak, dan *Living Manuscripts*

Wiwin Indiarti

Khazanah pernaknahan Nusantara adalah harta karun intelektual yang mencatat warisan budaya dan sejarah masyarakat Nusantara. Naskah-naskah Nusantara yang berupa manuskrip atau naskah kuno tersebut mengandung kekayaan informasi yang melimpah, mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari sastra, agama, hingga ilmu pengetahuan yang menjadi saksi bisu sejarah dan budaya masyarakat Nusantara. Isinya tidak hanya terbatas pada kesusastraan belaka, tetapi juga berbagai bidang lain, seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain (Fathurahman, 2010).

Naskah kuno Nusantara ditulis dalam berbagai bahasa dan beragam aksara yang mencerminkan keragaman budaya masyarakat Nusantara. Setiap bahasa dan aksara memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri sebagai manifestasi dari sejarah dan

---

Wiwin Indiarti

Universitas PGRI Banyuwangi, e-mail: wiwinindiarti@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Indiarti, W. (2023). Menyigi naskah Nusantara: Pelestarian, rekam jejak, dan *living manuscripts*. Dalam W. Indiarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (1–12). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c768 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Manuskrip-manuskrip tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang unik serta dapat membantu kita meresapi kekayaan intelektual sekaligus spiritual masyarakat Nusantara pada masa lalu.

Kajian pernaskahan di Nusantara telah dilakukan selama berabad-abad. Para ahli, peneliti, dan cendekiawan telah lama tertarik untuk menyelidiki, menerjemahkan, dan menganalisis naskah-naskah kuno yang mencerminkan kekayaan budaya dan intelektual di wilayah Nusantara. Penelitian-penelitian ini melibatkan kajian kebahasaan, kesejarahan, dan kebudayaan untuk memahami konteks dan makna naskah. Dengan berjalannya waktu, kajian pernaskahan di Nusantara terus berkembang dan tetap relevan. Hal ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap warisan intelektual di wilayah ini.

Sebagai bagian integral dari ilmu-ilmu kemanusiaan, filologi dihadapkan pada tantangan untuk terus menyiasati perkembangan yang terjadi dalam ranah ilmu-ilmu humaniora. Kajian pernaskahan tidak hanya sebatas studi naskah dengan tujuan utama menciptakan edisi teks (Sudiby, 2007). Filologi harus mampu melibatkan diri dalam berbagai perkembangan, termasuk integrasi dengan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Hal ini menegaskan bahwa filologi tidak boleh terbatas pada pemahaman tekstual semata, melainkan harus mengadopsi pendekatan yang lebih luas dan holistik dalam merespons dinamika perkembangan ilmu-ilmu humaniora. Dengan demikian, kajian pernaskahan Nusantara harus melibatkan refleksi yang mendalam terhadap peran dan relevansinya dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas. Kesenambungan dan keterhubungan antara kajian naskah sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora mencerminkan upaya untuk terus beradaptasi dan memberikan kontribusi yang lebih beragam dan substansial terhadap pemahaman warisan intelektual di Nusantara.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi, khususnya digitalisasi, naskah menjadi lebih dapat diakses secara luas. Banyak koleksi naskah yang sebelumnya sulit dijangkau kini dapat diakses

secara daring, memungkinkan peneliti dari berbagai belahan dunia untuk berkontribusi pada pemahaman dan pelestarian warisan naskah Nusantara.

Berdasarkan konteks itulah para penulis dalam buku ini mencoba menuliskan kajian pernaskahan Nusantara dalam cara pandang dan perspektif keilmuan yang berbeda-beda. Buku rampai *Khazanah Pernaskahan Nusantara* ini memuat beragam hasil pengkajian naskah dengan sudut pandang dan pokok permasalahan yang beragam. Terdapat 12 artikel terpilih yang dibagi menjadi tiga bahasan utama, yaitu penelusuran dan pelestarian naskah Nusantara, rekam jejak naskah Nusantara, dan *living manuscripts*.

Bahasan tentang penelusuran dan pelestarian naskah Nusantara dibuka dengan artikel berjudul "*Babad Tong Tya: Jejak Sastra Cina di Surakarta yang Terlupakan*" oleh Sumarno dkk. Artikel ini memaparkan hasil penelusuran terhadap jejak sastra Cina dalam manuskrip Jawa yang ada di Surakarta. Di antara beberapa naskah yang berhasil diidentifikasi oleh para penulis, pilihan kajian kemudian mengerucut pada *Babad Tong Tya* koleksi Museum Radya Pustaka yang menurut mereka adalah karya besar (baca: penting) yang sampai ke Jawa secara lengkap berupa kronik panjang tentang lima kerajaan yang ditulis dalam enam jilid dengan ukuran naskah yang tebal. Upaya perlindungan dan pemanfaatan manuskrip tersebut tidak maksimal, bahkan jejaknya disebut-sebut terlupakan, karena waktu baca yang sangat terbatas di museum, halaman naskah yang sangat tebal, sumber daya manusia pernaskahan yang terbatas, dan kondisi manuskrip yang mulai rapuh. Agar naskah dan teks dapat tetap lestari diperlukan langkah strategis, seperti digitalisasi, pengalihaksaraan, pengalihbahasaan, dan pengkajian isi teks. Selain itu, sebagai upaya pengembangan kebudayaan yang bersumber dari manuskrip tersebut, penulis mengusulkan dibuatnya pementasan Wayang Thithi, Wayang Potehi, drama tradisional ketoprak, dan bahkan animasi.

Tulisan berikutnya adalah hasil kajian Tedi Permadi berjudul "Rekonstruksi Pembuatan Daluang Gulungan dan Salin Ulang Teks Khotbah". Kajian yang menyeluruh atas aspek material dan teknik

dalam pembuatan naskah berbahan kertas daluang berbentuk gulungan ini terbilang langka karena hingga saat ini nyaris tidak ada pihak lain lagi yang melakukan. Pelestarian naskah Nusantara melalui upaya rekonstruksi bahan penyalinan naskah serta salin ulang naskah yang dilakukannya menghantarkan Tedi Permadi pada temuan utama berupa adanya teknologi tradisional pada masa lampau dalam hal pembuatan daluang sebagai bahan naskah yang menarik untuk dijadikan kajian khusus dengan berbagai pendekatan. Daluang adalah kertas tradisional Indonesia yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTKBI) pada tahun 2014 dan mendapatkan perhatian yang sangat luar biasa dari para peneliti naskah dan ahli kertas, terlebih karena karakteristiknya yang berbeda dengan kertas pabrikan. Di luar itu, Daluang juga memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Nusantara, terutama sebagai sarana untuk menuliskan khazanah intelektual para ulama. Rekomendasi yang diberikan adalah melakukan upaya bersama di antara pemangku kepentingan untuk menyelamatkan naskah-naskah koleksi masyarakat dan lembaga penyimpanan nonpemerintah yang sampai saat ini belum diperhatikan secara penuh dan selanjutnya melakukan pengkajian dan pemanfaatan untuk memberikan penguatan identitas dan sebagai salah satu upaya konkret dalam pemajuan kebudayaan Indonesia.

Sebagai penutup bahasan pertama adalah artikel Dede Hidayatullah dkk. yang berjudul "Digitalisasi, Deskripsi dan Peta Naskah Kalimantan Selatan". Secara keseluruhan terdapat 229 naskah yang sudah teridentifikasi, tetapi belum semuanya didigitalisasi dan dideskripsikan. Naskah-naskah tersebut, baik yang dikoleksi oleh lembaga maupun perorangan dan tersebar hampir di seluruh kabupaten dan kota, ternyata bertalian erat dengan penyebaran agama Islam sehingga erat pula kaitannya dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam, seperti al-Banjari dan keturunannya. Naskah-naskah tersebut juga belum banyak yang dialihaksara dan dialihmaksakan sehingga masih sedikit pula yang mengulas. Mengingat banyaknya naskah yang berada dalam kondisi kritis karena dimiliki oleh perorangan yang tidak punya kemampuan membaca naskah serta tidak tahu cara pemeliharaan naskah secara baik, penulis berharap ada

kelanjutan digitalisasi, deskripsi, alih aksara, dan alih makna naskah di Kalimantan Selatan dalam rangka penyelamatan naskah.

Bahasan kedua tentang rekam jejak naskah Nusantara diawali dengan tulisan Pande Putu Abdi Jaya Prawira berjudul "Jelajah Historiografi Tradisional dalam Naskah Koleksi Unit Lontar Universitas Udayana". Pande merupakan pionir dalam melakukan pemetaan terhadap ragam naskah koleksi Unit Lontar Universitas Udayana yang berkaitan dengan historiografi (penulisan sejarah) tradisional, khususnya dari naskah bergenre babad, ragam jenis tembang (geguritan, kidung, dan kakawin), serta beberapa tutur. Pemetaan semacam ini cukup berat karena sejumlah nama tokoh, tempat, dan peristiwa dalam historiografi tradisional sangat erat dengan realitas pada masa lalu, tetapi berbaur dengan unsur-unsur mitologis, sugestif, dan hagiografi. Namun demikian, Pande meyakini bahwa hasil penelusuran dan pendeskripsian naskah-naskah historiografi tersebut dapat mengenalkan dan memudahkan masyarakat umum untuk mengakses lontar-lontar tersebut, khususnya untuk karya historiografi yang digolongkan di luar genre babad. Rekomendasi yang diberikan Pande ada dua, yaitu (1) agar dilakukan kajian lebih lanjut terhadap naskah-naskah koleksi Unit Lontar Universitas Udayana karena naskah-naskah, khususnya yang bertema historiografi, masih membuka banyak peluang kajian; dan (2) dilakukan kajian lebih lanjut pula terhadap naskah-naskah di lembaga-lembaga lain karena kepedulian untuk mencatat dan menginventarisasi warisan leluhur tersebut bernilai positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya manusia pada masa mendatang.

Selanjutnya, Isep Bayu Arisandi dalam artikelnya yang berjudul "Mengeja Aksara Pegon: Telaah Bentuk Pitutur dalam Naskah Sunda Islami" mengungkapkan konsep pitutur dalam teks naskah *Wawacan Pandita Sawang* (WPS) serta mengungkap bentuk syiar yang terdapat dalam teks WPS. Syiar dalam tulisan ini terfokus pada nilai-nilai pitutur dalam teks WPS yang mengandung ajaran Islam. Isep mencatat bahwa masuknya ajaran Islam ke dalam bentuk wawacan tidak lepas dari posisinya di masyarakat Tatar Sunda. Tradisi

tulis menjadi sarana dakwah Islam dan memberikan unsur-unsur islami dalam bentuk wawacan sehingga lambat laun menggeser peran tradisi lisan. Pemanfaatan pitutur sebagai bentuk syiar dalam WPS menunjukkan keterbukaan tradisi tulis terhadap ajaran Islam dan melalui tradisi tulis, ajaran Islam dapat tersebar masif di Tatar Sunda. Dengan demikian, syiar yang dilakukan dengan bentuk pitutur dalam teks naskah WPS merupakan sebuah strategi penyebaran ajaran Islam melalui produk budaya.

Artikel ketiga pada bahasan kedua adalah tulisan Haekal Reza Afandi yang berjudul "Intertekstualitas *Pirasat* terhadap *Taj As Salatin* sebagai Pedoman Seleksi Pekerja pada Masa Lampau". Menurut Haekal, *Pirasat* (PR) sebagai naskah Jawa yang disalin dari *Taj As Salatin* (TAS), naskah Melayu, dapat digunakan sebagai salah satu pedoman sistem penerimaan pegawai dikarenakan memiliki aspek intertekstualitas dengan TAS yang digunakan oleh raja pada masa lampau dalam kepentingan politik pemerintahannya. Fungsi dari ilmu fisiognomi TAS adalah melihat sifat seseorang berdasarkan ciri fisiknya dalam keperluan pekerjaan atau hukuman. Fungsi dan cara penggunaan milik TAS dapat digunakan dalam menjelaskan milik PR dikarenakan dua faktor, yaitu (1) teks PR merupakan hasil transmisi dari TAS yang tidak bertransformasi ke bentuk teks lain; dan (2) teks PR maupun TAS memiliki kemiripan secara redaksional, variasi, dan penggambaran yang menjadikan kedua teks saling terhubung satu sama lain.

Artikel keempat bahasan kedua adalah tulisan Yulfira Riza berjudul "Gelanggang Penakluk Sang Putri Raja dalam Naskah *Kaba Puti Liwang Dewani*". Tujuan Yulfira dalam penulisan ini murni untuk membahas tentang struktur dan sistem sosial yang terbangun dalam gelanggang adu ayam dan hal-hal yang menyebabkan gelanggang dibuka pada naskah *Kaba Puti Liwang Dewani*. Gelanggang merupakan sebuah organisasi sosial di Minangkabau yang memiliki struktur dan regulasi yang kompleks. Demi ketenteraman dan keamanan selama di gelanggang, diterapkan aturan-aturan sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi tindak kekerasan. Beberapa segmen di dalam

Kaba Puti Liwang Dewani membahas bahwa peraturan ini bersifat universal dan diterapkan di semua gelanggang yang ada. Kaba Puti Liwang Dewani mencatat tradisi sabung ayam yang terjadi di Minangkabau. Pelaksanaannya yang sangat memungkinkan para pengguna gelanggang untuk lalai kepada Tuhan sebagai pencipta digambarkan secara jelas di dalam naskah ini di dalam dua halaman yang berbeda seperti mengalihfungsikan rumah ibadah sebagai tempat peristirahatan, menyimpan peralatan salat, dan mengalih tugaskan imam dan khatib. Jika dikaitkan dengan sejarah Perang Paderi, tentunya ini menjadi alasan yang kuat bagi kaum Paderi menentang kebiasaan adat ini. Dokumen ini mencatat dengan jelas ciri khas pembukaan gelanggang. Dalam hal ini, Yulfira menganggap perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan bersama kaba serupa untuk memperkuat argumen ini. Meskipun adu ayam sebagai sebuah tradisi dilaksanakan secara turun-temurun, adu ayam tetap saja mendatangkan banyak mudarat baik dari segi fisik peserta maupun adu ayam sebagai objek aduan.

Artikel kelima dalam bahasan kedua ditulis oleh I Ketut Eriadi Ariana berjudul "*Sapatha dalam Gama Patemon Rajapurana Pura Ulun Danu Batur*". Rajapurana Pura Ulun Danu Batur merupakan naskah penting bagi masyarakat adat Batur yang dijadikan rujukan dalam segala praktik kebudayaan masyarakat, khususnya terkait *Pura Ulun Danu Batur*. Tulisan sederhana ini dikhususkan dan dibatasi pada pembahasan *sapatha* atau kutukan dalam teks *Gama Patemon* yang terdapat pada salah satu dari 13 *cakep* lontar *Pura Ulun Danu Batur*. Data utama tulisan ini menggunakan naskah alih aksara yang dikerjakan tim kajian Museum Bali pada tahun 1979. Data alih aksara ini dipilih sebagai data utama lantaran sulitnya mengakses naskah asli yang sangat disucikan oleh masyarakat adat Batur dan hanya boleh dibaca pada kondisi-kondisi tertentu. Hasil kajian sederhana ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pembaca, baik untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kajian teks tradisional maupun secara khusus bagi masyarakat adat Batur yang merupakan pewaris utama teks ini. Berdasarkan pembacaan pada

*Gama Patēmon*, kehadiran *sapatha* pada teks ini berfungsi sebagai media pendidikan untuk mengatur dan mengawasi masyarakat adat sehingga dapat berlaku sejalan dengan norma-norma yang ditetapkan. Keberadaan *sapatha* pada teks ini juga berperan sebagai media pewarisan kearifan masa silam pada generasi kini dan generasi mendatang. Pada titik ini, *Gama Patēmon* sebagai satu bentuk naskah lontar yang cenderung distigmakan hanya sebagai “teks kematian” menampakkannya sebagai “teks kehidupan” yang berperan untuk mengharmoniskan kehidupan duniawi. Uniknyanya, pada upaya menuju keharmonisan hidup tersebut, entitas dewa atau bhataras sebagai manifestasi Tuhan yang Maha Esa tetap dihadirkan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Inilah bentuk kearifan masyarakat Bali yang selalu menyelaraskan aspek jasmani dan rohani, duniawi-surgawi, sekala-niskala.

Artikel keenam dalam bahasan kedua adalah tulisan Tifa Hanani yang berjudul "Citra Kepahlawanan Tokoh Trunajaya dalam *Babad Trunajaya*". Tifa dalam hal ini mengkaji satu naskah *Babad Trunajaya* yang unik karena naskah beraksara Jawa berbentuk prosa tersebut teksnya ditulis di atas lontar yang telah menghitam, muncul sebagai tradisi tulis pesisir dan memiliki sudut pandang pengisahan tokoh Trunajaya yang bukan merupakan pemberontak sebagaimana muncul dalam mayoritas sumber. Naskah *Babad Trunajaya* koleksi Museum Mpu Tantular merupakan salah satu bukti tentang pandangan berbeda masyarakat Jawa Timur terhadap tokoh sejarah yang bernama Trunajaya. Keterkaitan struktur teks, yaitu penokohan, alur, dan amanat yang terangkum dalam keseluruhan cerita menghasilkan gambaran citra tokoh Trunajaya sebagai pahlawan yang mengerucut pada satu motif utama cerita yang disebut *leitmotive*, yaitu tentang keidealan pemimpin. Trunajaya merupakan contoh bahwa manusia biasa mampu bersikap sebagai seorang kesatria yang memiliki kecakapan atau keidealan seorang pemimpin. Trunajaya merupakan pahlawan yang memiliki sikap dan sifat kepemimpinan. Citra tokoh Trunajaya yang ditampilkan dalam *Babad Trunajaya* Jawa Timur ini menunjukkan bahwa Trunajaya merupakan seorang pahlawan yang



berjasa bagi sebagian besar wilayah Jawa Timur dan sebagian kecil wilayah Jawa Tengah. Citra tokoh pahlawan yang mejadi *leitmotive* (motif utama) cerita Babad Trunajaya Jawa Timur ini, menurut Tifa, relevan dengan kondisi saat ini. Citra tokoh Trunajaya dapat digunakan sebagai masukan bagi pemimpin masa kini tentang sikap ideal seorang pemimpin agar dapat memakmurkan rakyatnya.

Artikel ketujuh dalam bahasan kedua adalah artikel Bayu Aji Prasetya berjudul "Kandungan Nilai Ajaran Kehidupan dalam Kitab Pengajaran MSS Malay B13". Berdasarkan kajiannya, *Kitab Pengajaran* yang ditulis pada tahun 1794 ini mengandung nilai-nilai ajaran kehidupan yang linier dengan kandungan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, ajaran-ajarannya juga dapat direfleksikan pada konteks zaman sekarang. Melalui temuannya, peneliti berharap agar para pembaca dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari pesan-pesan yang terkandung dalam manuskrip kuno *Kitab Pengajaran* maupun teks-teks atau manuskrip lama lainnya. Meskipun usianya sudah ratusan tahun, tidak jarang isi manuskrip kuno masih dapat direfleksikan atau diterapkan di zaman modern seperti saat ini.

Bahasan ketiga tentang *living manuscripts* diawali oleh Mohammad Fathi Royyani dkk. dengan artikelnya yang berjudul "Dari Hutan ke Naskah: Reorientasi Penelitian Etnobotani". Bertolak dari fakta tentang terjadinya tiga krisis di Nusantara, yaitu hilangnya hutan akibat deforestasi dan alih fungsi lahan, terdegradasinya pengetahuan tradisional, dan rusak atau hilangnya naskah-naskah klasik Nusantara, artikel ini secara lugas menawarkan penting dan mendesaknya kolaborasi antara etnobotani dan filologi. Pengungkapan naskah-naskah kuno Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi data atau dokumen penting yang bisa digunakan untuk menggagalkan paten obat baru dari perusahaan besar jika diketahui salah satu kandungannya berasal dari material genetik yang ada di Indonesia. Pengkajian naskah-naskah kuno Nusantara juga memungkinkan didapatkannya informasi tentang tanaman yang bisa dikembangkan menjadi obat-obatan modern. Perlu usaha lebih keras dan cepat untuk

menyelamatkan jenis-jenis tumbuhan dan binatang yang disebut dalam naskah dan bermanfaat karena dengan proses deforestasi yang terus berlangsung, jenis-jenis yang disebutkan di dalam naskah ternyata di alam sudah tidak ada lagi karena punah. Daya dukung habitat tumbuhan maupun binatang tersebut sudah tidak ada dan berganti dengan permukiman atau perkebunan. Perlu usaha yang lebih keras dalam melestarikan, mempelajari, dan menerjemahkan naskah-naskah kuno sehingga bisa dipelajari oleh masyarakat luas dan hasil kajiannya dapat diaplikasikan serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan cara demikian, naskah kuno akan kontekstual dan bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang lebih luas.

Sebagai penutup bahasan ketiga adalah artikel Agus Iswanto dkk. yang berjudul "Tradisi Pembacaan Manuskrip di Indonesia Kontemporer: Potensi dan Tantangan". Melalui tulisan ini, Agus Iswanto dkk. hendak melihat salah satu manifestasi keterkaitan antara kelisanan dan keberaksaraan dalam sebuah tradisi manuskrip, yakni tradisi pembacaan manuskrip di beberapa wilayah Indonesia. Tulisan ini dikatakan bukan merupakan sebuah upaya yang ambisius, karena tujuan utamanya bukan mendeskripsikan secara rinci berbagai tradisi pembacaan manuskrip yang masih ada hingga kini di Indonesia, melainkan memberikan gambaran singkat dari tradisi-tradisi tersebut, agar dapat memicu riset lanjutan yang lebih mendalam. Tulisan ini juga mendiskusikan berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai tradisi pembacaan tersebut, dan apa yang harus dilakukan terkait tantangan yang muncul. Tradisi *mocoan* oleh masyarakat adat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur; tradisi *basimalin* oleh masyarakat Minang di Payakumbuh, Sumbar; tradisi *mamacan* atau *bekayat* oleh masyarakat Sasak di Lombok; tradisi *massure* oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan; tradisi *mabebasan* oleh masyarakat Bali; dan tradisi pembacaan manuskrip karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak di Jawa Tengah. Tradisi pembacaan manuskrip di Indonesia kontemporer masih dapat disaksikan meskipun sudah tidak sebanyak dahulu. Tradisi cetak tidak serta-merta memberangus tradisi manuskrip dan

pembacaannya di masyarakat. Tradisi-tradisi pembacaan manuskrip yang masih dapat ditemukan di beberapa wilayah kebudayaan di Indonesia terbukti menggerakkan penyalinan dan persebaran manuskrip itu sendiri.

Seluruh pemikiran yang diungkap para penulis dalam buku ini tentu saja merupakan sumbangan penting yang turut memperkaya kajian pernaknahan Nusantara agar terus berkembang dan memiliki relevansi dengan persoalan masa kini. Salah satu tantangan utama dalam kajian pernaknahan adalah terkait kontekstualisasi kajian pernaknahan Nusantara dengan persoalan kekinian.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang cermat dan kontekstual. Untuk memperkaya kajian pernaknahan Nusantara, peneliti dapat menggabungkan pendekatan multidisipliner. Mengintegrasikan elemen linguistik, antropologi budaya, sastra, dan sejarah dapat membuka lapisan-lapisan baru dalam pemahaman terhadap naskah-naskah Nusantara. Kolaborasi dengan masyarakat lokal juga penting, memungkinkan penelitian lebih mendalam dan memastikan perspektif lokal terwakili untuk memahami bagaimana manuskrip diinterpretasikan dan relevan bagi masyarakat setempat dalam menghadapi masalah kontemporer. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pernaknahan Nusantara dalam kerangka sosial, ekonomi, sejarah, dan politik, kita dapat memahami cara warisan budaya ini tetap relevan dan berbicara dalam menghadapi dinamika kompleks kehidupan kekinian. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, penelitian manuskrip Nusantara dapat tetap relevan, memberikan kontribusi pada wawasan kontemporer, dan memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak hanya terjaga tetapi juga teraplikasikan dalam konteks zaman sekarang.

## Referensi

- Fathurahman, O. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Sudibyo. (2007). Kembali ke filologi: Filologi Indonesia dan tradisi orientalisme. *Humaniora*, 19(2), 107–118.